



**HUBUNGAN MOTIVASI PETANI DENGAN
PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN USAHATANI KUBIS
DI KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan untuk Menyelesaikan Program
Sarjana pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh:

Asti Margaretha

NIM. 111510601028

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**HUBUNGAN MOTIVASI PETANI DENGAN
PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN USAHATANI KUBIS
DI KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Dosen Pembimbing :

DPU : Dr. Ir. Evita Soliha Hani, MP

DPA : Prof. Dr. Ir. Yuli Hariyati, MS

Oleh:

Asti Margaretha

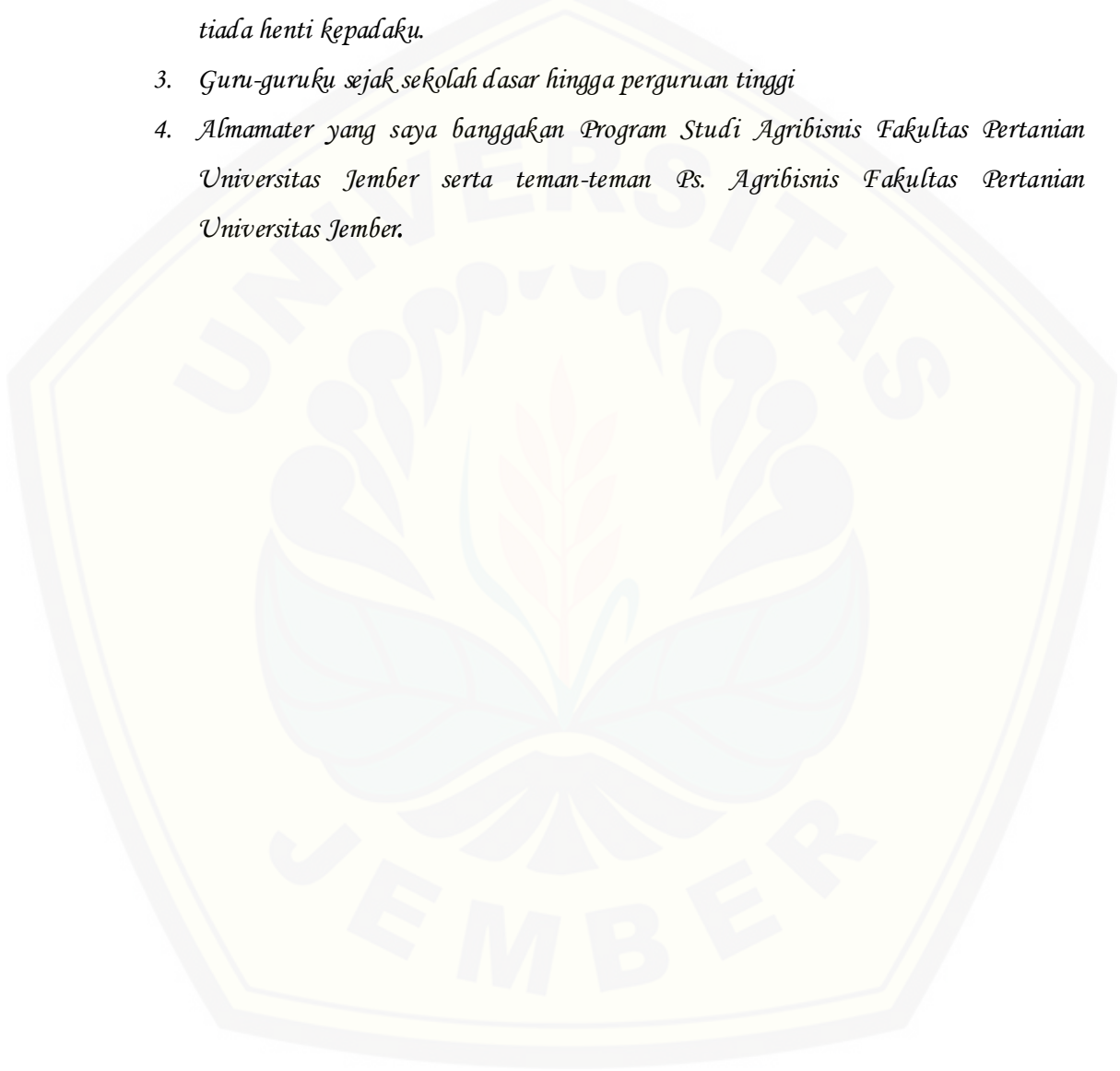
NIM. 111510601028

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

Kupersembahkan Skripsi ini kepada :

- 1. Ayah tercinta Agus Nanang Hariyanto, Mama tercinta Caroline yang senantiasa memberikan doa dan dukungan yang tiada henti kepadaku.*
- 2. Nenek tercinta Soesihani yang senantiasa selalu menyayangi dan mendoakan yang tiada henti kepadaku.*
- 3. Guru-guruku sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi*
- 4. Almamater yang saya banggakan Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember serta teman-teman Ps. Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.*

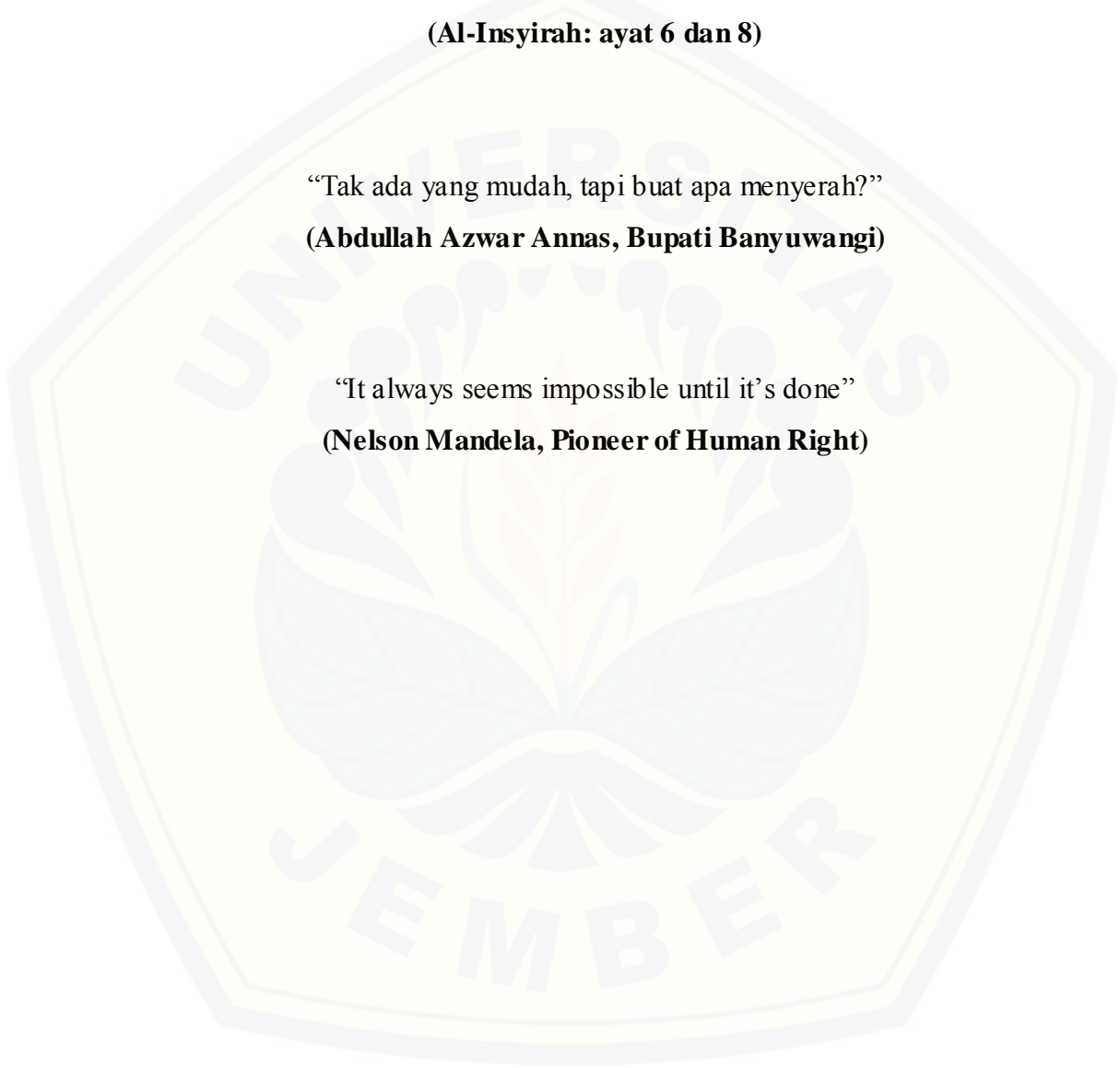


MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan,
Dan hanya kepada Tuhanmulah berharap”
(Al-Insyirah: ayat 6 dan 8)

“Tak ada yang mudah, tapi buat apa menyerah?”
(Abdullah Azwar Annas, Bupati Banyuwangi)

“It always seems impossible until it's done”
(Nelson Mandela, Pioneer of Human Right)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Asti Margaretha

NIM : 111510601028

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah berjudul “**Hubungan Motivasi Petani Dengan Produktivitas Dan Pendapatan Usahatani Kubis Di Kecamatan Panti Kabupaten Jember**” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isi sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata pada kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Oktober 2015
Yang menyatakan,

Asti Margaretha
NIM.111510601028

SKRIPSI

**HUBUNGAN MOTIVASI PETANI DENGAN
PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN USAHATANI KUBIS
DI KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER**

Oleh:

Asti Margaretha
NIM. 111510601028

Pembimbing:

Pembimbing Utama : Dr. Ir. Evita Soliha Hani, MP
(NIP. 196309031990022001)

Pembimbing Anggota : Prof. Dr. Ir. Yuli Hariyati, MS
(NIP. 196107151985032002)

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Hubungan Motivasi Petani Dengan Produktivitas Dan Pendapatan Usahatani Kubis Di Kecamatan Panti Kabupaten Jember”, telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Pertanian pada :

Hari : Senin

Tanggal : 26 Oktober 2015

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

Dr. Ir. Evita Soliha Hani, MP
NIP. 196309031990022001

Prof. Dr. Ir. Yuli Hariyati, MS
NIP. 196107151985032002

Penguji 1,

Penguji 2,

Ir. Anik Suwandari, MP
NIP. 196404281990022001

Dr. Triana Dewi Hapsari, SP, MP
NIP. 197104151997022001

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ir. Jani Januar, MT
NIP. 195901021988031002

RINGKASAN

Hubungan Motivasi Petani Dengan Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Kubis di Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Asti Margaretha. 111510601028. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Kubis (*Brassica Oleracea*) merupakan salah satu produk hortikultura sayuran yang dibudidayakan di Kabupaten Jember. Salah satu daerah penghasil kubis di Kabupaten Jember ialah Kecamatan Panti. Daerah ini memiliki topografi wilayah yang berada di dataran tinggi, sehingga cocok untuk budidaya komoditas kubis. Namun, Kecamatan Panti mengalami penurunan luas panen dan produksi kubis dari tahun 2009 hingga tahun 2013. Penurunan tersebut dikarenakan beberapa petani yang dulunya menanam kubis, mulai beralih dengan menanam komoditas lain seperti padi, jagung, singkong dan kopi. Hal ini mengindikasikan bahwa animo minat atau motivasi masyarakat petani setempat terhadap usahatani kubis adalah menurun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) tingkat motivasi petani dalam berusahatani kubis, (2) tingkat produktivitas dan pendapatan usahatani kubis, (3) adakah hubungan antara motivasi petani dengan produktivitas kubis, (4) adakah hubungan antara motivasi petani dengan pendapatan usahatani kubis. Penentuan daerah penelitian menggunakan *purposive method*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitik. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, studi pustaka dan observasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis *scoring*, analisis produktivitas, analisis pendapatan dan analisis *Rank Spearman*.

Hasil penelitian menunjukkan (1) tingkat motivasi petani dalam berusahatani kubis di Kecamatan Panti Kabupaten Jember termasuk dalam kategori rendah dengan persentase 65%; (2) tingkat produktivitas kubis di Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2014 termasuk dalam kategori rendah yaitu sebesar 291 kw/ha lebih kecil dari produktivitas acuan kendali Dinas

Pertanian Kabupaten Jember (300 kw/ha), (3) pendapatan petani kubis di Kecamatan Panti Kabupaten Jember adalah menguntungkan yaitu rata-rata sebesar Rp. 31.443.377/ha per satu kali musim tanam Tahun 2014; (4) Terdapat hubungan signifikan yang searah dan cukup antara motivasi petani dengan produktivitas kubis di Kecamatan Panti Kabupaten Jember yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,038; (5) Tidak terdapat hubungan antara motivasi petani dengan pendapatan usahatani kubis di Kecamatan Panti Kabupaten Jember yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,059.



SUMMARY

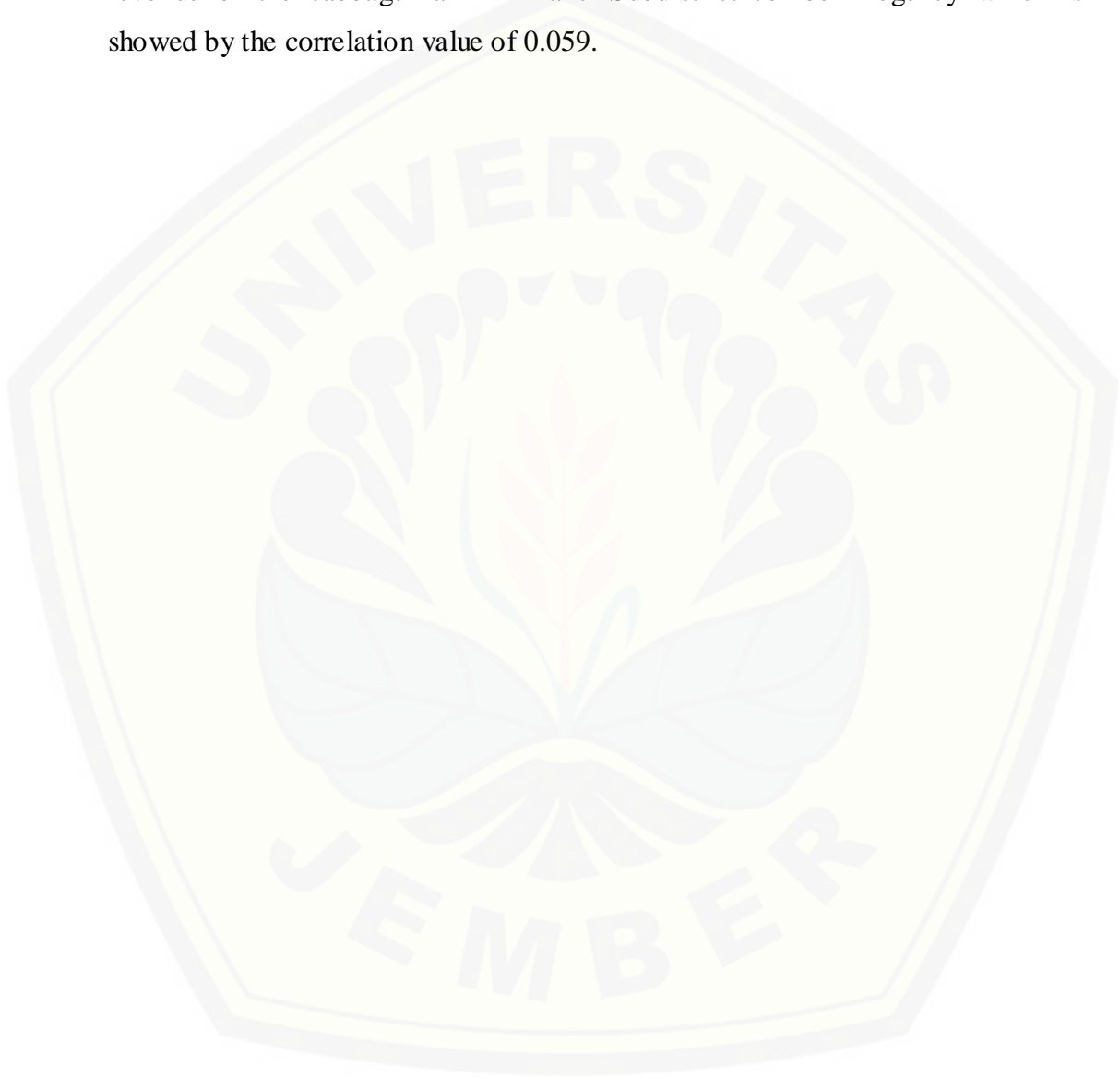
The Relations between the Farmers' Motivation with the Productivity and the Revenue of the Cabbage Farm in Panti Subdistrict Jember Regency. Asti Margaretha. 111510601028. Agribusiness Study Program, Department of Agricultural Social Economic, Faculty of Agriculture, Jember University.

Cabbage is one of the crop products which is cultivated in Jember Regency. One of the cabbage producers in Jember Regency is Panti Subdistrict. This region has area topography which is located in plateau, so it is suitable for the cultivation of the cabbage commodity. However, Panti Subdistrict has been around a decline of the reaping wide and the production of the cabbage from 2009 to 2013. The decline is caused by some of the farmers who started to grow other commodities such as rice, corn, cassava, and coffee. This indicated that the interest or the motivation of the farmers to the cabbage farm is decreased.

This research aims to find out: (1) the motivation level of the farmers in the cabbage farm, (2) the productivity and the revenue rate of the cabbage farm, (3) the relation between the farmers' motivation and the cabbage productivity, (4) the relation between the farmers' motivation and the revenue of the cabbage farm. The determination of the research area is by using purposive method. The research method used is descriptive analytic method. The method of sampling used is Simple Random Sampling. Then, the data used in this research are primary and secondary data. The technics of data collection used are interview, literature and observation. And, the data analysis used in this research are the scoring analysis, the productivity analysis, the revenue analysis, and the Rank Spearman analysis.

The result of this research showed that: (1) the motivation level of the farmers in the cabbage farm in Panti Subdistrict Jember Regency is in the low category with the percentage of 65%; (2) the productivity rate of the cabbage in 2014 in Panti Subdistrict Jember Regency is low, that is 291 quintals/ hectare, which is smaller than the control reference of the Agriculture Service of Jember Regency (300 quintals/hectare); (3) the revenue of the cabbage farmers in Panti Subdistrict is profitable, that is average of Rp. 31,443,377/hectare for once per

seasonal planting in 2014; (4) there are continuous and adequate relations which are significant between the farmers' motivation level and the cabbage productivity in Panti Subdistrict Jember Regency which are showed by the correlation value of 0.038; (5) there is no relation between the farmers's motivation level and the revenue of the cabbage farm in Panti Subdistrict Jember Regency which is showed by the correlation value of 0.059.



PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah tertulis (skripsi) yang berjudul “Hubungan Motivasi Petani Dengan Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Kubis Di Kecamatan Panti Kabupaten Jember”. Penyusunan karya ilmiah tertulis ini banyak mendapat bantuan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Jani Januar, MT., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember,
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur M., selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Ps. Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember,
3. Ibu Dr. Ir. Evita Soliha Hani, MP, selaku Dosen Pembimbing Utama, Ibu Prof. Dr. Ir. Yuli Hariyati, MS, selaku Dosen Pembimbing Anggota, Ibu Ir. Anik Suwandari, MP, selaku Dosen Penguji Utama, serta Ibu Dr. Triana Dewi Hapsari, SP, MP., selaku Dosen Penguji Anggota yang telah banyak memberi bimbingan, nasehat, dan pengalaman berharga sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini,
4. Bapak Mustapit, SP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi dari awal perkuliahan hingga terselesaikannya karya ilmiah ini,
5. Kedua orang tua, Ayahanda Agus Nanang Hariyanto dan Ibunda Caroline atas segala kepercayaan, kesabaran, do'a, kasih sayang, dan dukungan yang tanpa henti hingga terselesaikannya karya ilmiah tertulis ini,
6. Seluruh keluarga besar yang sudah memberikan motivasi, semangat dan doanya untuk selama ini,
7. Teman-teman terbaikku Heny Purwati, Ainul Masruroh, Dwi Mustofa, Putri Intan Permatasari. Terima kasih atas dukungan, motivasi dan doanya,
8. Teman-teman Agribisnis angkatan 2011, terima kasih atas persahabatan yang akan selalu saya ingat dalam hidupku,

9. Bapak Naryo dan keluarga, selaku petugas penyuluh pertanian Kecamatan Panti, yang membantu dalam penggalan informasi.
10. Bapak H. Jawar dan keluarga, Bapak Makruf, Bapak Suprayitno, serta petani kubis di Kecamatan Panti yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah menjadi responden dalam penelitian ini terima kasih atas informasi dan kerjasama yang diberikan kepada penulis, sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.
11. Semua pihak yang telah membantu terselesainya karya ilmiah tertulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu,

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jember, 26 Oktober 2015

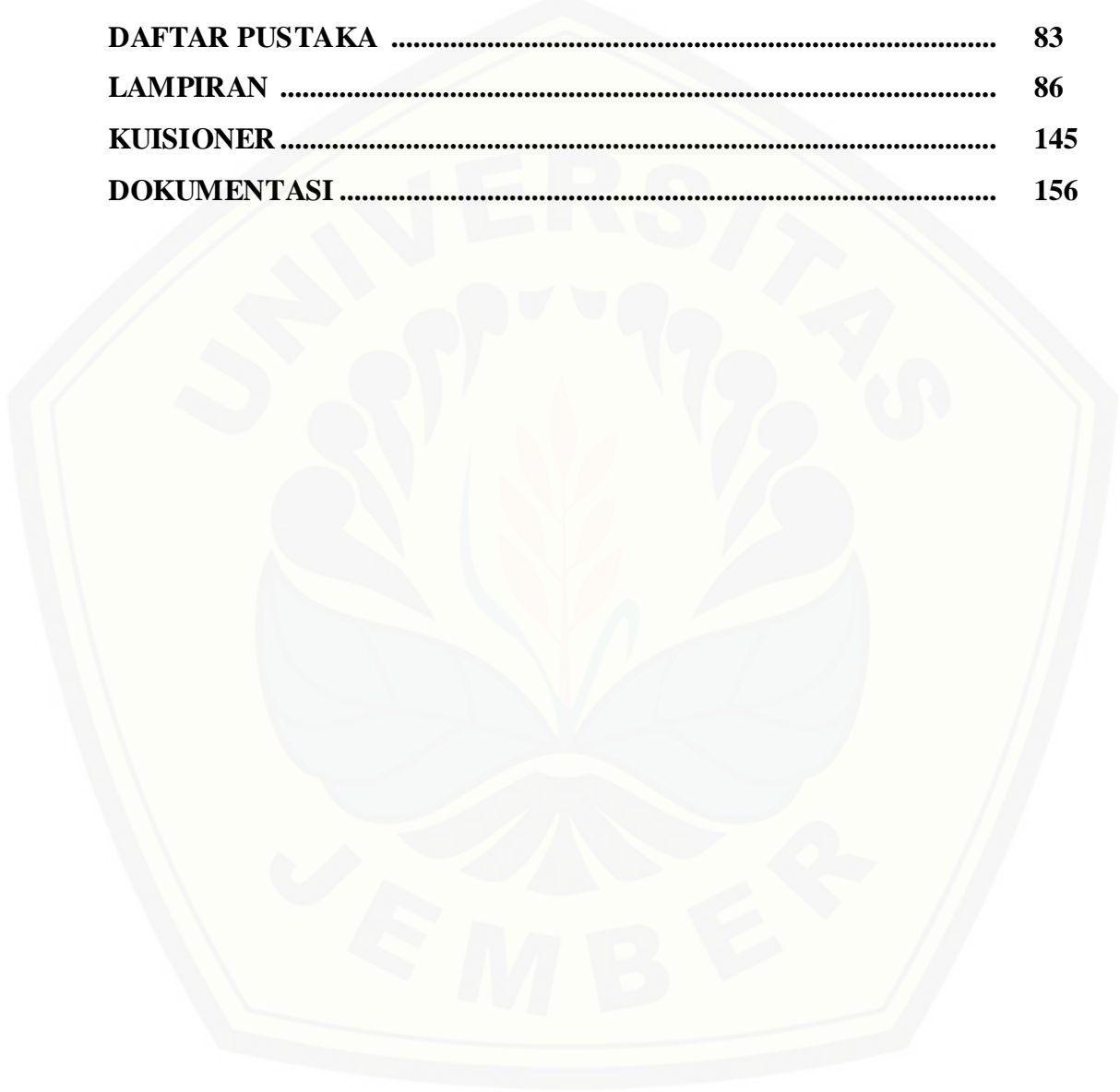
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY.....	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat	5
1.3.1 Tujuan	5
1.3.2 Manfaat	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Terdahulu	6
2.2 Landasan Teori	10
2.2.1 Komoditas Kubis	10
2.2.2 Teori Motivasi.....	11
2.2.3 Teori Produktivitas.....	13
2.2.4 Teori Biaya dan Pendapatan	15
2.2.5 Korelasi Rank Spearman.....	17
2.3 Kerangka Pemikiran	19

2.4 Hipotesis	24
BAB 3. METODE PENELITIAN	25
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	25
3.2 Metode Penelitian	25
3.3 Metode Pengambilan Sampel	25
3.4 Metode Pengumpulan Data	26
3.5 Metode Analisis Data	27
3.6 Definisi Operasional	31
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	35
4.1 Letak dan Keadaan Wilayah	35
4.2 Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin	36
4.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	38
4.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	39
4.5 Keadaan Pertanian di Kecamatan Panti	40
4.6 Gambaran Umum Usahatani Kubis Di Kecamatan Panti.....	41
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	45
5.1 Tingkat Motivasi Petani Kubis Dalam Berusahatani Kubis di Kecamatan Panti	45
5.1.1 Kesempatan Yang Ada dan Akan Berpengaruh Dalam Pencapaian Harapan (<i>Expectancy</i>)	49
5.1.2 Reward/Imbalan Yang Diterima Oleh Petani Kubis Sebagai Hasil Kerja Yang Telah Dilakukan Petani (<i>Instrumentally</i>)	59
5.1.3 Penilaian Yang Diberikan Petani Terhadap Pencapaian Tujuan Tertentu Yang Diterimanya (<i>Valence</i>).....	63
5.2 Tingkat Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Kubis di Kecamatan Panti.....	69
5.2.1 Tingkat Produktivitas Usahatani Kubis di Kecamatan Panti	70
5.2.2 Pendapatan Usahatani Kubis di Kecamatan Panti	72
5.3 Hubungan Motivasi Petani Terhadap Produktivitas Usahatani Kubis di Kecamatan Panti	79

5.4 Hubungan Motivasi Petani Terhadap Pendapatan Usahatani Kubis di Kecamatan panti	80
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	82
6.1 Kesimpulan	82
6.2 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	86
KUISIONER	145
DOKUMENTASI	156



DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Produksi Sayuran Di Kecamatan Panti Tahun 2013.....	3
1.2 Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Tanaman Kubis Di Desa Panti, Desa Pakis dan Desa Suci Tahun Kecamatan Panti 2009-2013.....	3
3.1 Interpretasi Koefisien Korelasi.....	30
4.1 Luas Wilayah Kecamatan Panti Menurut Penggunaan Lahan Tahun 2012	36
4.2 Keadaan Penduduk Kecamatan Panti Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2012	36
4.3 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Kecamatan Panti Tahun 2012	37
4.4 Banyaknya Rumah Tangga Menurut Mata Pencaharian Utama Tahun 2012	38
4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Kecamatan Panti Tahun 2012.....	39
4.6 Produksi Tanaman Hortikultura Di Kecamatan Panti Tahun 2013.....	41
4.7 Luas Lahan, Produksi Kubis Di Kecamatan Panti Tahun 2009-2013.....	43
5.1 Skor Motivasi Petani Dalam Berusahatani Kubis Di Kecamatan Panti.....	47
5.2 Tingkat Motivasi Petani Dalam Berusahatani Kubis Di Kecamatan Panti Pada Indikator <i>Expectancy</i>	50
5.3 Hasil Persentase Item Pertanyaan Tiap Indikator Pada Komponen <i>expectancy</i>	51
5.4 Pengalaman Petani Kubis Melakukan Kegiatan Usahatani Kubis.....	53
5.5 Tingkat Motivasi Petani Dalam Berusahatani Kubis Di Kecamatan Panti Pada Komponen <i>Instrumentally</i>	60
5.6 Hasil Persentase Item Pertanyaan Tiap Indikator Pada Komponen <i>instrumentally</i>	61
5.7 Tingkat Motivasi Petani Dalam Berusahatani Kubis Di Kecamatan Panti Pada Komponen <i>Valence</i>	64

5.8	Hasil Persentase Item Pertanyaan Tiap Indikator Pada Komponen <i>valence</i>	64
5.9	Tiga Komponen Motivasi Harapan Petani Dalam Berusahatani Kubis Di Kecamatan Panti.....	69
5.10	Total dan Rata-Rata Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Kubis Di Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2014.....	70
5.11	Produktivitas Kubis Di Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2014.....	71
5.12	Rata-Rata Produksi, Harga Jual, dan Penerimaan Petani Kubis di Kecamatan Panti per Satu Kali Musim Tanam Tahun 2014...	73
5.13	Rata-Rata Total Biaya Tetap, Total Biaya Variabel dan Total Biaya Produksi yang Digunakan dalam Kegiatan Usahatani Kubis di Kecamatan Panti per Satu Kali Musim Tanam Tahun 2014.....	74
5.14	Rata-Rata Total Penerimaan, Total Biaya, dan Pendapatan Usahatani Kubis di Kecamatan Panti per Satu Kali Musim Tanam pada Tahun 2014.....	77
5.15	Hasil Analisis Korelasi <i>Rank spearman</i> Hubungan Motivasi Terhadap Produktivitas kubis.....	79
5.16	Hasil Analisis Korelasi <i>Rank spearman</i> Hubungan Motivasi Terhadap Pendapatan usahatani kubis.....	80

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
2.1	Kurva TR, TC dan Pendapatan Bersih	17
2.2	Skema kerangka pemikiran	23



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Data Responden Petani Kubis Di Kecamatan Panti Tahun 2014	100
B. Data Biaya Penggunaan Benih Petani Kubis Di Kecamatan Panti Tahun 2014	102
C. Data Penggunaan Biaya Pupuk Petani Kubis Di Kecamatan Panti Tahun 2014.....	104
D. Data Biaya Penggunaan Obat-Obatan Petani Kubis Di Kecamatan Panti Tahun 2014.....	110
E. Data Biaya Tenaga Kerja Pada Usahatani Kubis Di Kecamatan Panti Tahun 2014.....	122
F. Data Biaya Peralatan Yang Digunakan Dalam Usahatani Kubis Di Kecamatan Panti Tahun 2014.....	130
G. Data Total Biaya Tetap (FC) Pada Usahatani Kubis Di Kecamatan Panti Tahun 2014.....	132
H. Data Biaya Total Sarana Produksi Pada Usahatani Kubis Di Kecamatan Panti Tahun 2014.....	134
I. Data Total Biaya Variabel (VC) Pada Usahatani Kubis Di Kecamatan Panti Tahun 2014.....	136
J. Data Total Biaya Produksi Pada Usahatani Kubis Di Kecamatan Panti Tahun 2014.....	138
K. Data Total Penerimaan Petani Kubis Pada Usahatani Kubis Di Kecamatan Panti Tahun 2014.....	140
L. Data Pendapatan Pada Usahatani Kubis Di Kecamatan Panti Tahun 2014	142
M. Tingkat motivasi petani berdasarkan indikator <i>expectancy</i>	144
N. Tingkat motivasi petani berdasarkan indikator <i>instrumentally</i> ...	146
O. Tingkat motivasi petani berdasarkan indikator <i>valence</i>	148
P. Tingkat Motivasi Petani Kubis Di Kecamatan Panti.....	150
Q. Hasil Persentase Tingkat Motivasi Petani Kubis Di Kecamatan Panti.....	152
R. Variabel Uji Korelasi Rank Spearman Motivasi Petani Dan Produktivitas Kubis Di Kecamatan Panti	153

S.	Variabel Uji Korelasi Rank Spearman Hubungan Motivasi Petani Dan Pendapatan Usahatani Kubis Di Kecamatan Panti.....	155
T.	Hasil Analisis Uji Korelasi Rank Spearman Hubungan Motivasi Petani Terhadap Produktivitas Kubis Di Kecamatan Panti.....	157
U.	Hasil Analisis Uji Korelasi Rank Spearman Hubungan Motivasi Petani Terhadap Pendapatan Usahatani Kubis Di Kecamatan Panti.....	158



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian, sumber utama pangan maupun sebagai penopang pembangunan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang ditinjau dari: (i) cakupan komoditasnya, meliputi berbagai jenis tanaman berupa tanaman tahunan dan tanaman semusim, (ii) hasil produksinya, merupakan bahan baku industri atau ekspor, sehingga pada dasarnya telah melekat adanya kebutuhan keterkaitan kegiatan usaha dengan berbagai sektor dan sub-sektor lainnya, dan (iii) pengusahaannya, sebagian besar dikelola/dikerjakan oleh masyarakat menengah ke bawah yang tersebar di berbagai daerah (Goenadi dalam Meria, 2012).

Upaya dalam meningkatkan kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia salah satunya adalah dengan mengembangkan dan meningkatkan produksi komoditas hortikultura. Pentingnya tanaman hortikultura, khususnya sayur-sayuran karena bahan ini dibutuhkan sebagai sumber gizi. Menurut Zulkarnain (2009) dalam rangka meningkatkan produksi hortikultura terdapat empat strategi umum yang dicanangkan oleh pemerintah, yaitu: (i) optimalisasi sumber daya manusia, (ii) peningkatan daya saing produk, (iii) regulasi dan koordinasi, (iv) distribusi dan informasi. Peluang pengembangan komoditas unggulan daerah masih terbuka lebar sepanjang upaya pengembangan tersebut merupakan bagian penting dari pengembangan kawasan serta merupakan komoditas utama pengembangan pertanian di daerah tersebut. Pada tahun 2008, komoditas unggulan daerah mencakup 29 komoditas yang meliputi duku, semangka, nanas, salak, melon, sirsak, apel, anggur, rambutan, markisa, jambu, bawang putih, kubis, jamur, paprika, tomat, sayuran organik, sayuran dataran rendah, tanaman hias (krisan, cordyline, dracaena, melati, sansevieria, polycias, raphis), sedap malam, lidah buaya, dan biofarmaka.

Produk hortikultura meliputi tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, tanaman biofarmaka dan tanaman hias. Perkembangan impor komoditas

sayuran setiap tahun semakin meningkat. Pada tahun 2010 nilai impor sayuran hanya sekitar US\$ 580.857.903. Tahun berikutnya nilai impor meningkat menjadi US\$ 780.890.510. Tingginya nilai impor tersebut sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pasokan sayuran dalam negeri yang terus meningkat (Susilo dan Diennazola, 2012). Produktivitas tanaman kubis di Indonesia sebesar 22,56 ton/ha pada tahun 2012 dan mengalami penurunan produktivitas pada tahun 2013 menjadi 22,01 ton/ha. Provinsi Jawa Timur secara serempak mengalami penurunan pada luas panen pada tahun 2013 seluas 1129 ha, mengalami penurunan produksi pada tahun 2013 sebesar 39340 ton dan mengalami penurunan produktivitas pada tahun 2013 sebesar 1,41 ton/ha (BPS Indonesia, 2014).

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah penghasil sayuran dan buah di Jawa Timur. Jenis sayuran yang diusahakan di Kabupaten Jember diantaranya bayam, kangkung, buncis, kacang panjang, ketimun, terung, sawi, cabe, dan kubis. Kabupaten Jember khususnya Kecamatan Panti merupakan salah satu penghasil kubis di Kabupaten Jember yang memiliki sumber daya alam yang sesuai untuk budidaya komoditas kubis. Salah satunya yaitu topografi wilayah yang berada di dataran tinggi sangat cocok untuk digunakan dalam usaha budidaya tanaman kubis yang menjadikan Kecamatan Panti dapat menghasilkan kubis dengan kualitas yang baik. Produksi sayuran di Kecamatan Panti paling banyak adalah produksi sayuran kubis. Tabel 1.2 menunjukkan produksi terbesar yaitu pada sayuran kubis dengan total produksi kubis tahun 2013 sebesar 7001 kwintal. Dari 7 desa yang ada di Kecamatan Panti, hanya terdapat 5 desa yang merupakan penghasil kubis yakni Desa Serut, Desa Panti, Desa Pakis, Desa Suci, dan Desa Kemiri. Produksi usahatani kubis terbesar berada di Desa Serut dengan jumlah produksi sebesar 1750 kwintal, yang kedua Desa Suci dengan jumlah produksi sebesar 1436 kwintal, yang ketiga Desa Panti dengan jumlah produksi sebesar 1400 kwintal, yang keempat yaitu Desa Pakis dengan jumlah produksi sebesar 1365 kwintal, dan yang kelima yaitu Desa Kemiri dengan jumlah produksi sebesar 1050 kwintal.

Tabel 1.2 Produksi Sayuran Di Kecamatan Panti Tahun 2013

No.	Desa	Produksi Sayuran (Kw)				
		Kacang Panjang	Terong	Kubis	Bunga Kol	Sawi
1.	Kemuning Lor	240	180	-	-	-
2.	Glagahwero	130	160	-	-	11
3.	Serut	-	-	1750	-	252
4.	Panti	235	360	1400	310	12
5.	Pakis	240	380	1365	305	8
6.	Suci	360	720	1436	307	7
7.	Kemiri	230	370	1050	470	5
Total		1435	2170	7001	1392	295

Sumber: Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Panti, 2013

Luas panen dan produksi kubis di Kecamatan Panti setiap tahun terus menunjukkan penurunan. Penurunan produksi kubis tersebut sejalan dengan adanya penurunan luas panen. Perkembangan luas areal panen, produksi dan produktivitas tanaman kubis di Kecamatan Panti tahun 2009-2013 dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut.

Tabel 1.3 Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Tanaman Kubis Di Desa Panti, Desa Pakis dan Desa Suci Tahun Kecamatan Panti 2009-2013

No.	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (kw)	Produktivitas (kw/ha)
1.	2009	36,3	11040	304,1
2.	2010	29,65	8920	300,8
3.	2011	28,35	8540	301,2
4.	2012	27,75	8310	299,0
5.	2013	24,05	7001	297,7

Sumber: Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Panti, 2013

Petugas Penyuluh Lapangan Kecamatan Panti (2014) mengatakan penurunan luas panen dan produksi kubis yang terjadi di Kecamatan Panti dikarenakan beberapa petani yang dulunya menanam kubis, mulai beralih dengan menanam komoditas lain seperti padi, jagung, singkong dan kopi. Hal ini mengindikasikan bahwa animo minat atau motivasi masyarakat petani setempat terhadap usahatani kubis adalah menurun. Hubungan luas lahan dan motivasi ini ditunjukkan oleh Hernanto (1993) menyatakan bahwa semakin luas lahan garapan yang dimiliki petani, petani cenderung lebih termotivasi untuk memanfaatkannya secara lebih optimal dan lebih produktif. Penelitian Evitasari (2010) mengatakan apabila petani

memiliki lahan yang luas, maka petani termotivasi untuk melakukan usahatani kopi arabika.

Motivasi kerja merupakan dorongan untuk bekerja yaitu besar kecilnya upaya yang dikerahkan seseorang untuk mencapai sasaran pekerjaan guna memenuhi kebutuhannya. Motivasi sangat berperan dalam mengubah pola pikir seseorang untuk bekerja. Motivasi dan produktivitas merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Meskipun keduanya memiliki faktor penentu sendiri-sendiri namun saling terkait, dan pada akhirnya sangat menentukan keberhasilan pencapaian yaitu keuntungan yang besar. Menurut Moekijat (1999), motivasi merupakan hal yang berperan penting dalam meningkatkan suatu efektivitas kerja, karena orang yang mempunyai motivasi yang tinggi akan berusaha dengan sekuat tenaga supaya pekerjaannya dapat berhasil dengan sebaik-baiknya, hingga akan membentuk suatu peningkatan produktivitas kerja.

Semakin sempitnya luas panen tanaman kubis di Kecamatan Panti diikuti dengan penurunan produktivitasnya selama 5 tahun terakhir yaitu tahun 2009-2013, akan tetapi ada kecenderungan mengalami peningkatan seperti yang terjadi pada tahun 2011. Produktivitas tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa hal. Menurut Simanjuntak (1998), faktor yang mempengaruhi produktivitas pekerja antara lain kualitas dan kemampuan pekerja, motivasi kerja, pengalaman kerja, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, jenis kelamin, lingkungan kerja dan modal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana minat atau motivasi petani yang masih menanam kubis di Kecamatan Panti dalam berusahatani kubis, dimana petani sebagai subyek utama dalam kegiatan usahatani memegang peranan yang penting atas keberlangsungan dan kontinuitas suatu usahatani. Pengaruh motivasi dan tinggi rendahnya produktivitas yang dihasilkan oleh petani kubis di Kecamatan Panti menarik untuk lebih dikaji, karena motivasi atau dorongan untuk bekerja sangat penting dalam pencapaian tinggi rendahnya produktivitas yang dihasilkan. Motivasi yang tinggi dari petani diharapkan dapat memberikan efek perilaku positif bagi petani yang mengarah pada tingginya produktivitas sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan keuntungan petani.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat motivasi petani kubis dalam berusahatani kubis di Kecamatan Panti Kabupaten Jember ?
2. Bagaimana tingkat produktivitas dan pendapatan usahatani kubis di Kecamatan Panti Kabupaten Jember ?
3. Apakah motivasi petani berhubungan dengan produktivitas kubis di Kecamatan Panti Kabupaten Jember ?
4. Apakah motivasi petani berhubungan dengan pendapatan usahatani kubis di Kecamatan Panti Kabupaten Jember ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui tingkat motivasi petani kubis dalam berusahatani kubis di Kecamatan Panti Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui tingkat produktivitas dan pendapatan usahatani kubis di Kecamatan Panti Kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui adakah hubungan antara motivasi dengan produktivitas kubis di Kecamatan Panti Kabupaten Jember.
4. Untuk mengetahui adakah hubungan antara motivasi dengan pendapatan usahatani kubis di Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat

1. Bagi pemerintah diharapkan sebagai pertimbangan dalam pengembangan usahatani kubis di Kecamatan Panti Kabupaten Jember.
2. Sebagai bahan koreksi bagi petani kubis di Kecamatan Panti Kabupaten Jember mengenai gambaran kondisi motivasinya terhadap usahatani kubis dan bahan acuan dalam meningkatkan hasil produksi kubis.
3. Bagi mahasiswa diharapkan hasil penelitian dijadikan sebagai sumber informasi bagi yang membutuhkan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian Prasilia (2013), yang berjudul “Hubungan Antara Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Dengan Motivasi Petani Dalam Budidaya Bawang Merah Di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul” diketahui bahwa tingkat motivasi petani bawang merah berada pada kriteria tinggi. Peneliti menggunakan penelitian Prasilia (2013) sebagai landasan penelitian terdahulu dalam penelitiannya karena rumusan masalah yang digunakan hampir sama dengan rumusan masalah yang digunakan oleh peneliti serta jenis tanaman bawang merah dan tanaman kubis adalah sama yaitu sebagai tanaman hortikultura musiman sehingga hal tersebut dirasa cukup sebagai landasan peneliti dalam perumusan hipotesis penelitiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani berada pada kriteria tinggi yang berarti bahwa dengan membudidayakan bawang merah petani mampu termotivasi untuk mencapai kebutuhan keberadaan (*existence*), kebutuhan berhubungan (*relatedness*), dan kebutuhan pertumbuhan (*growth*).

Sari, dkk (2013) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Efisiensi Usahatani Kubis (*Brassica Oleracea*) Di Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang”, menganalisis produktivitas kubis di Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas kubis di Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran sebesar 243,90 kwintal/ha. Desa Sukomakmur merupakan salah satu desa di Kecamatan Kajoran dengan tanaman kubis sebagai komoditi utama selain bawang daun, tembakau, dan bawang putih.

Penelitian Hariyati (1999) yang berjudul “Profil Pertanian Hortikultura Di Daerah Tengger Dan Kontribusinya Terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Dati II Probolinggo”, juga menjelaskan produktivitas kubis di Kabupaten Dati II Probolinggo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas kubis di Kabupaten Dati II Probolinggo sebesar 200 kw/ha.

Penelitian Kusumaningsih (2012) berjudul “Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Kubis Di Kabupaten

Karanganyar”, menganalisis pendapatan usahatani kubis di Kabupaten Karanganyar. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan usahatani kubis di Kabupaten Karanganyar menguntungkan karena tingginya harga jual kubis yang berlaku pada saat penelitian dilakukan yaitu sebesar Rp1.030 per kilogramnya sehingga diperoleh keuntungan sebesar Rp 11.176.282,00/Ha/MT.

Hariyati, dkk (1999) melakukan penelitian dengan judul “Profil Pertanian Hortikultura Di Daerah Tengger Dan Kontribusinya Terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Dati II Probolinggo”, juga menganalisis pendapatan usahatani kubis di Kecamatan Sukapura Kabupaten Dati II Probolinggo. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan usahatani kubis di Kecamatan Sukapura Kabupaten Dati II Probolinggo menguntungkan, dimana nilai keuntungan usahatani kubis di Kecamatan Sukapura Kabupaten Dati II Probolinggo sebesar Rp. 11.329.863,61/Ha. Hal ini dikarenakan tingginya harga jual kubis yang berlaku pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian Iskandar (2002) yang berjudul “Etos Kerja, Motivasi, Dan Sikap Inovatif Terhadap Produktivitas Petani”, menganalisis hubungan motivasi petani terhadap produktivitas. Peneliti menggunakan penelitian Iskandar (2002) sebagai landasan penelitian terdahulu dalam penelitiannya karena variabel yang digunakan hampir sama dengan variabel yang digunakan oleh peneliti yaitu hubungan motivasi terhadap produktivitas sehingga hal tersebut dirasa cukup sebagai landasan peneliti dalam perumusan hipotesis dan metode analisis penelitiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi keberhasilan petani mempunyai hubungan positif dengan produktivitas, yaitu makin kuat motivasi keberhasilan petani maka makin tinggi produktivitas. Oleh sebab itu motivasi keberhasilan yang dimiliki petani merupakan variabel penting untuk diperhatikan dalam usaha peningkatan produktivitas usahatani.

Penelitian Fauzi (2009) yang berjudul “ Pengaruh Motivasi Petani Jamur Merang (*Volvariella Volvacene*) Terhadap Peningkatan Pendapatan Usahatani Jamur Merang Di Kabupaten Jember”, menganalisis pengaruh motivasi petani terhadap pendapatan usahatani jamur merang. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah motivasi dan pendapatan. Peneliti menggunakan

penelitian Fauzi (2009) sebagai landasan penelitian terdahulu dalam penelitiannya karena variabel yang digunakan hampir sama dengan variabel yang digunakan oleh peneliti serta jenis tanaman jamur merang dan tanaman kubis adalah sama yaitu sebagai tanaman hortikultura sehingga hal tersebut dirasa cukup sebagai landasan peneliti dalam perumusan hipotesis penelitiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan atau pengaruh nyata diberikan oleh motivasi petani terhadap pendapatan usahatani jamur meang melalui faktor produksi.

Berdasarkan delapan judul penelitian terdahulu diatas, peneliti dapat merumuskan hipotesis penelitian. Penelitian Prasilia dan lailida dijadikan sebagai penelitian terdahulu dalam penelitian ini dikarenakan permasalahan yang diangkat serupa yaitu mengenai tingkat motivasi petani dalam berusahatani dengan menggunakan analisis *scoring*. Sehingga berdasarkan kesimpulan dari penelitian tersebut peneliti dapat merumuskan hipotesis pertama mengenai tingkat motivasi petani dalam berusahatani kubis di Kecamatan Panti. Penelitian Sari, dkk dan Hariyati dapat dijadikan acuan untuk merumuskan hipotesis kedua mengenai tingkat produktivitas kubis di Kecamatan Panti dikarenakan produktivitas komoditas yang sama yaitu kubis. Penelitian Sitompul dan Hariyati dijadikan sebagai penelitian terdahulu dikarenakan permasalahan yang diangkat sama yaitu tentang pendapatan usahatani kubis serta analisis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan tersebut sama. Sehingga berdasarkan kesimpulan dari penelitian tersebut peneliti dapat merumuskan hipotesis ketiga mengenai pendapatan usahatani kubis di Kecamatan Panti. Penelitian Iskandar dan Rachmadhan dapat dijadikan acuan untuk merumuskan hipotesis keempat mengenai hubungan motivasi petani terhadap produktivitas usahatani kubis di Kecamatan Panti dikarenakan permasalahan yang diangkat serupa yaitu tentang hubungan motivasi terhadap produktivitas usahatani serta analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut sama yaitu dengan *rank spearman*. Sedangkan untuk penelitian Fauzi dapat dijadikan acuan untuk merumuskan hipotesis kelima mengenai hubungan motivasi petani terhadap pendapatan usahatani kubis di

Kecamatan Panti dikarenakan permasalahan yang diangkat serupa yaitu tentang hubungan motivasi terhadap pendapatan usahatani.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Komoditas Kubis

Tanaman kubis merupakan sayuran daun yang populer di Indonesia. Kubis memiliki ciri khas membentuk krop. Menurut Ashari (1995), tanaman kubis dikonsumsi karena sebagai sumber vitamin dan gizi yang terdapat dalam 100 gram daun kubis. Kubis mempunyai nama latin *Brassica Oleraceae* merupakan tanaman asli daerah pesisir sungai sekitar Mediteran hingga Asia Tengah. Kedudukan kubis dalam taksonomi tumbuhan diklasifikasikan sebagai berikut:

Divisio : *Spermatophita*

Kelas : *Dicotyledone*

Ordo : *Brassicales*

Family : *Brassicaceae*

Genus : *Brassica*

Spesies : *Brassica oleraceae*

Kubis umumnya dapat ditanam dengan baik pada dataran tinggi antara 1000 m-3000 mdpl. Pada umumnya di dataran rendah (hawa panas) tanaman kubis sulit untuk membentuk krop (telur) dan sulit untuk berbunga, akan tetapi ada beberapa varietas kubis yang ditanam didataran rendah. Beberapa jenis tanaman kubis yang dikenal antara lain:

1. Kubis krop (telur)/kubis putih : kubis ini daunnya dapat membentuk krop, hingga warnanya menjadi putih. Kubis ini diperbanyak dengan biji, yang umumnya dihasilkan di luar negeri. Termasuk kedalam jenis ini misalnya varietas *Hybrid K-K Cross*, *Tropical Delight*, *Hibrid Oscar*, *Green Coronet*, *Copenhagen Market*, *Earliana*.
2. Kubis daun/kubis kampung : jenis kubis ini adalah kailan, dan berbagai kale.
3. Kubis tunas/kubis babat : kubis ini daunnya dapat membentuk krop, demikian juga dengan tunas-tunas sampingan yang membentuk krop kecil, hingga

dalam 1 pohon terdapat beberapa krop kecil. Termasuk kedalam jenis ini adalah brusselsprout.

4. Kubis berumbi : jenis kubis ini adalah kohlrabi dan lain-lainnya yang diperbanyak dengan biji.
5. Kubis bunga : kubis jenis ini hanya ditanam ditempat-tempat tinggi yaitu lebih dari 800 m dpl, dengan udara sedikit kering.

Pada penelitian ini, varietas kubis yang ditanam oleh mayoritas petani di Kecamatan Panti adalah varietas kubis krop (telur)/kubis putih (*Green Coronet*). Menurut Pracaya (2001), varietas kubis krop (telur)/kubis putih (*Green Coronet*) memiliki ciri-ciri bentuk kropnya bulat dan kompak, teras atau hatinya kecil, daun berukuran kecil sampai sedang, warna daun hijau muda atau putih, umur panen antara 80 – 90 hari (2,5 – 3 bulan), dengan berat antara 1,75 – 2,0 kg per krop. Menurut Pracaya (2001), kerugian yang ditimbulkan oleh gangguan hama dan penyakit sangat besar nilainya. Adanya serangan hama dan penyakit ini akan mengakibatkan kerugian yang besar bagi petani kubis karena bisa menurunkan produktivitas yang dihasilkan dari hasil produksinya. Oleh karena itu, pengendalian terhadap hama dan penyakit pada tanaman kubis sangat penting. Gangguan hama dan penyakit yaitu ulat tritip yang biasa disebut larva kupu-kupu punggung berlian selain itu ulat grayak dan karat daun. Karat daun pada tanaman kubis terjadi pada saat tanaman kubis terkena hujan secara terus-menerus.

2.2.2 Teori Motivasi

Apabila membahas motivasi tidak terlepas dari faktor pendorong (motif) mengapa manusia mau berperilaku, berbuat, dan bertindak. Menurut Wursanto (2005) motif merupakan penggerak, alasan, dorongan yang ada di dalam diri manusia yang menyebabkan orang itu berbuat sesuatu. Dapat dikatakan pula bahwa motif merupakan dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri manusia untuk berbuat berbuat atau untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, motif memberi tujuan dan arah pada perilaku seseorang. Motivasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menentukan perilaku seseorang, termasuk perilaku kerja. Menurut Siagian (2004), persepsi

seseorang juga dipengaruhi oleh motifnya. Motif sudah barang tentu berkaitan dengan pemuasan kebutuhan dan kepentingan seseorang tersebut, selain itu pengalaman juga memengaruhi persepsi seseorang yang nantinya akan membentuk motif seseorang. Untuk dapat memotivasi seseorang diperlukan pemahaman tentang bagaimana proses terbentuknya motivasi. Motivasi dapat diartikan sebagai faktor-faktor yang mengarahkan dan mendorong perilaku atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk usaha yang keras atau lemah. Manusia dimotivasi untuk memuaskan sejumlah kebutuhan yang melekat pada diri setiap manusia yang cenderung bersifat bawaan.

Motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan dalam diri seseorang untuk mau bekerja dengan giat dan baik. Kuat atau lemahnya motivasi kerja sangat ditentukan oleh terpenuhinya harapan-harapan, keinginan atau kebutuhannya. Dalam perkembangan teori motivasi didasarkan kajian yang lebih kritis dan mendalam atas teori-teori pendahulunya dan dianggap relevan dengan situasi dan kondisi saat ini. Menurut Gibson, *et al.* (1989) dalam Kadarisman (2013), menyatakan bahwa teori motivasi mengacu kepada dua kategori sebagai berikut :

1. Teori kepuasan (*content theories*), yang memusatkan perhatian kepada faktor dalam diri orang yang menguatkan (*energize*), yang mengarahkan (*direct*), mendukung (*sustain*), dan menghentikan (*stop*) perilaku pegawai.
2. Teori proses (*process theories*) yang menguraikan dan menganalisa bagaimana perilaku itu dikuatkan, diarahkan, didukung dan diberhentikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Handoko (1986) dalam Kadarisman (2013) kategori teori-teori motivasi sebagai berikut :

1. Beberapa teori yang termasuk dalam kategori teori kepuasan yaitu teori hierarki kebutuhan dari Maslow, teori dua faktor dari Herzberg, dan teori prestasi dari Clelland.
2. Sedangkan beberapa teori yang termasuk dalam kategori teori proses yaitu teori harapan (*expectancy process*), teori keadilan (*equity theory*), dan teori pembentukan perilaku (*operant conditioning*).

Menurut Siagian (2004) salah satu hasil usaha para ilmuwan yang mendalami teori motivasi ialah dikembangkannya apa yang dikenal dengan teori harapan. Dewasa ini, dapat dikatakan bahwa teori harapan merupakan teori yang dipandang paling baik menjelaskan motivasi seseorang dalam kehidupan organisasionalnya, meskipun sudah barang tentu tidak diterima dengan universal. Inti teori ini terletak pada pendapat yang mengatakan bahwa kuatnya kecenderungan seseorang bertindak dengan cara tertentu tergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh suatu hasil tertentu dan pada daya tarik dari hasil itu bagi orang yang bersangkutan. Teori harapan (*expectancy theory*) dicetuskan oleh Victor Vroom pada tahun 1964. Vroom mengatakan bahwa, seorang bekerja untuk merealisasikan harapan-harapannya dari pekerjaan itu. Harapan seseorang turut berpengaruh terhadap persepsinya tentang sesuatu, bahkan harapan itu begitu mewarnai persepsi seseorang sehingga apa yang sesungguhnya dilihatnya sering diinterpretasikan lain supaya sesuai dengan apa yang diharapkannya. Selanjutnya Victor Vroom mengatakan teori ini didasarkan pada tiga komponen utama, yakni :

1. *Expectancy* (harapan) : keberhasilan pada suatu tugas
2. *Instrumentally* : penilaian tentang apa yang akan terjadi jika berhasil dalam melakukan suatu tugas (keberhasilan tugas untuk mendapatkan *outcome* tertentu).
3. *Valency* : respon terhadap *outcome* seperti perasaan positif, netral, atau negatif. Motivasi tinggi jika usaha menghasilkan sesuatu yang melebihi harapan, motivasi rendah jika usahanya menghasilkan kurang dari yang diharapkan.

2.2.3 Teori Produktivitas

Produktivitas adalah perbandingan antara *output* (hasil) dengan *input* (masukan). Jika produktivitas naik ini hanya dimungkinkan oleh adanya peningkatan efisiensi (waktu-bahan-tenaga) dan sistem kerja, teknik produksi dan adanya peningkatan keterampilan dari tenaga kerjanya. Menurut Simanjuntak (1998), peningkatan produktivitas dapat terwujud dalam empat bentuk, yaitu :

1. Jumlah produksi yang sama diperoleh dengan menggunakan sumberdaya yang lebih sedikit.
2. Jumlah produksi yang lebih besar dicapai dengan menggunakan sumberdaya yang kurang.
3. Jumlah produksi yang lebih besar dicapai dengan menggunakan sumberdaya yang sama.
4. Jumlah produksi yang jauh lebih besar diperoleh dengan penambahan sumberdaya yang relatif.

Produktivitas merupakan perbandingan-perbandingan antara pelaksanaan sekarang dengan pelaksanaan secara historis yang tidak menunjukkan apakah pelaksanaan sekarang ini memuaskan, namun hanya mengetengahkan apakah meningkat atau berkurang serta tingkatannya. Jenis tingkat perbandingan produktivitas yang biasa digunakan adalah produktivitas total, dengan formula sebagai berikut (Soekartawi, 1995) :

$$\text{Total Produktivitas} = \frac{\text{output}}{\text{input}}$$

Produktivitas adalah konsep yang menghubungkan output dan input. Sedangkan menurut Sinungan (2000), dalam pengukuran produktivitas dikenal dua pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan produktivitas total atau faktor ganda yaitu output dihadapkan dengan seluruh input yang dipakai.
2. Pendekatan partial atau faktor tunggal yaitu output dihadapkan dengan satu input saja, dalam hal ini dicontohkan seperti produktivitas tenaga kerja dan produktivitas lahan

Menurut Simanjuntak (1998), faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja antara lain kualitas dan kemampuan pekerja, motivasi kerja, pengalaman kerja, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, jenis kelamin, lingkungan kerja dan modal. Pemupukan motivasi dan sikap kerja yang berorientasi pada produktivitas membutuhkan waktu lama dan memerlukan teknik tertentu antara lain dengan menciptakan iklim dan lingkungan kerja yang menyenangkan.

2.2.4 Teori Biaya dan Pendapatan

Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh para petani tidak terlepas dari penggunaan biaya produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya adalah komponen utama dalam aktivitas produksi karena tanpa adanya biaya maka poses produksi tidak akan dapat berjalan. Menurut Hariyati (2007), biaya produksi perusahaan diperoleh dari penggunaan *input* dalam proses produksi dan informasi mengenai harga *input*. Fungsi biaya menunjukkan biaya minimum yang harus ditanggung oleh pengusaha untuk memproduksi berbagai tingkat *output*. Fungsi biaya tersebut minimum mengingat bahwa pengusaha bekerja secara efisien. Beberapa konsep biaya total sebagai berikut:

1) Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost*)

Biaya-biaya ini mewakili biaya-biaya untuk faktor-faktor produksi tetap. Biaya ini hanya mempunyai arti dalam jangka pendek, dimana faktor-faktor produksi yang dipergunakan merupakan faktor produksi tetap. Jumlah biaya ini tidak tergantung pada jumlah produk yang dihasilkan.

2) Biaya Variabel Total (*total variabel cost*)

Biaya ini mewakili jumlah biaya-biaya untuk faktor-faktor produksi variabel. Biaya ini dapat berbentuk uang tunai, barang, atau nilai uang jasa dan kerja yang sesungguhnya tidak dibayarkan. Besar biaya variabel total ditentukan oleh fungsi produksi atau oleh produk total dari proses produksi yang bersangkutan.

3) Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya total merupakan penjumlahan biaya tetap total dengan biaya variabel total. Hubungan antara jumlah produksi dengan biaya total, bahwa semakin banyak produk yang dihasilkan semakin besar biaya total yang digunakan. Kegunaan biaya total adalah untuk menentukan pendapatan dari suatu usaha.

Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (a) biaya tetap (*fixed cost*); dan (b) biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak bergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Contoh biaya

tetap antara lain sewa tanah, pajak, alat pertanian, dan iuran irigasi. Biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contoh biaya variabel adalah biaya saprodi dan biaya tenaga kerja. *Biaya variabel* ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan, secara matematis biaya total dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = *total cost* (biaya total)

TFC = *fixed cost* (total biaya tetap)

TVC = *variabel cost* (total biaya variabel)

Menurut Soekartawi (1995), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual. Pernyataan di atas dapat di formulasikan sebagai berikut:

$$TR = P.Q$$

Keterangan :

P = harga produk (Rp)

Q = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (kg)

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (pendapatan kotor) dengan semua biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani. Secara matematis pendapatan dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Pd &= TR - TC \\ &= (P.Q) - (TVC+TFC) \end{aligned}$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan bersih atau keuntungan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

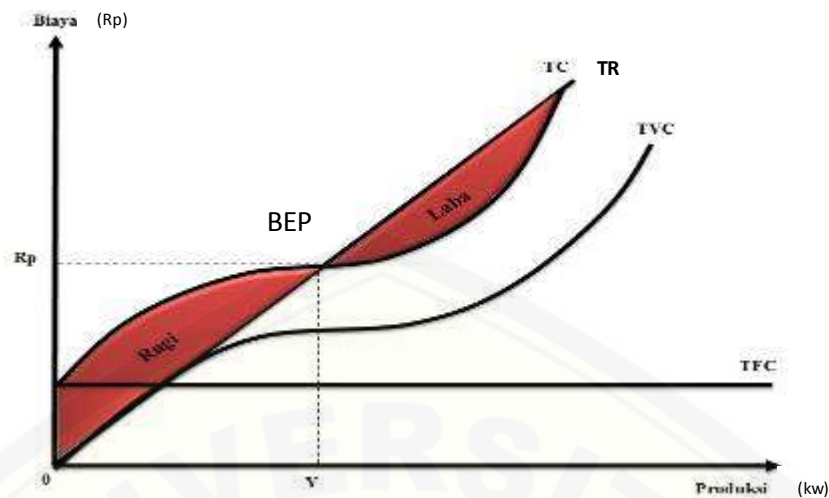
P = Harga output (Rp)

Q = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (kw)

TFC = Biaya tetap (Rp)

TVC = Biaya variabel (Rp)

Menurut Hernanto (1991), hubungan antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC) secara grafis ditunjukkan pada gambar 2.1 dibawah ini.



Gambar 2.1 Hubungan total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC) (Hernanto, 1991)

Keterangan :

- TR = Total penerimaan (Rp)
- TC = Total biaya (Rp)
- Produksi = produksi yang diperoleh (kw)
- Biaya = biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi (Rp)
- BEP = *break event point*/titik impas
- TFC = Biaya tetap (Rp)
- TVC = Biaya variabel (Rp)

Berdasarkan gambar 2.1 diatas menjelaskan bahwa laba terbesar terjadi pada selisih positif terbesar antara TR dengan TC, pada selisih negatif antara TR dengan TC menunjukkan bahwa dalam menjalankan usahatannya seseorang mengalami kerugian, sedangkan titik perpotongan antara garis Biaya Total (TC) dan Penerimaan Total (TR) akan membentuk titik *Break Event Point* (BEP), pada kondisi saat ini jumlah produksi yang didapat tidak mengalami suatu kerugian ataupun keuntungan, hal ini dikarenakan bahwa jumlah Biaya Total sama besar dengan jumlah Penerimaan Total. Dengan demikian apabila suatu usahatani ingin mendapatkan keuntungan atau pendapatan yang maksimum maka total penerimaan harus maksimum sedangkan total biaya harus minimum.

2.2.5 Korelasi Rank Spearman

Menurut Daniel (2005), uji korelasi untuk mencari keeratan hubungan antara 2 variabel. Metode korelasi jenjang Spearman (*Spearman Rank Correlation Method*) dapat dipergunakan dalam perhitungan terhadap data-data

yang bersifat kualitatif (diukur korelasinya secara kuantitatif). Pengembangan metode ini dilakukan oleh Karl Spearman pada tahun 1904, didasarkan pada kenyataan bahwa tidak hanya data kuantitatif saja yang termasuk variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variabel*) akan tetapi data kualitatif juga mempunyai kategori (ciri) seperti itu. Ada yang mempengaruhi dan ada yang dipengaruhi (Sunyoto, 2002).

Dalam studi yang bersifat sosial sering menjadi sangat penting untuk dapat mengukur tingkat keeratan suatu hubungan (relasi) antara dua variabel yang bersifat ordinal. Salah satu cara untuk mengukur ini ialah mengukur keeratan hubungan antara urutan jenjang hasil pengamatan suatu variabel dan urutan jenjang hasil pengamatan pada variabel lain. Koefisien korelasi *Rank Spearman* dinotasikan dengan r_s dan dapat dirumuskan sebagai berikut (Firdaus, 2004) :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

r_s : korelasi *Rank Spearman*

d_i : menunjukkan perbedaan setiap pasang *rank*

n : menunjukkan jumlah pasang *rank*

Metode korelasi *Rank* (peringkat) *Spearman* digunakan apabila pengukuran kuantitatif secara eksak sulit atau tidak mungkin dilakukan. Dalam mengukur koefisien korelasinya hanya diisyaratkan bahwa pengukuran kedua variabelnya sekurang-kurangnya dalam skala ordinal sehingga individu-individu yang diamati dapat diberi peringkat dalam dua rangkaian yang berurutan (Firdaus, 2004). Langkah-langkah dalam menghitung koefisien korelasi *Rank Spearman* dilakukan sebagai berikut :

1. Nilai pengamatan dari dua variabel yang akan diukur diberi peringkat. Bila ada nilai pengamatan yang sama dihitung peringkat rata-ratanya.
2. Setiap pasang peringkat dihitung perbedaannya (d_i).
3. Perbedaan setiap peringkat tersebut dikuadratkan (d_i^2) dan kemudian dihitung jumlahnya ($\sum d_i^2$).
4. Menghitung koefisien korelasi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah penghasil sayuran dan buah di Jawa Timur. Kecamatan Panti merupakan salah satu penghasil kubis di Kabupaten Jember yang memiliki sumber daya alam yang sesuai untuk budidaya komoditas kubis. Produksi sayuran di Kecamatan Panti paling banyak adalah produksi sayuran kubis. Kondisi topografi Kecamatan Panti berada di dataran tinggi, hal ini menyebabkan sangat cocok untuk digunakan dalam usaha budidaya tanaman kubis.

Kegiatan usahatani kubis di Kecamatan Panti sudah berjalan sekian lama dan terus berlangsung hingga saat ini. Tabel 1.3 menunjukkan dalam kurun waktu 5 tahun yaitu tahun 2009-2013 terjadi penurunan luas panen dan produksi kubis di Kecamatan Panti. Petugas Penyuluh Lapangan Kecamatan Panti (2014) menyatakan penurunan luas panen dan produksi kubis yang terjadi di Kecamatan Panti dikarenakan beberapa petani yang dulunya menanam kubis, mulai beralih dengan menanam komoditas lain seperti padi, jagung, singkong dan kopi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa petani di Kecamatan Panti mulai enggan untuk melakukan usahatani kubis. Keberlangsungan dan kontinuitas kegiatan usahatani kubis ditentukan oleh petani sebagai subyek utama. Secara umum, kegiatan usahatani kubis dapat diketahui berlangsung dengan baik atau tidak dengan melihat bagaimana tingkat motivasi petani dalam melakukan usahatani kubis.

Segala tindakan petani dalam melaksanakan usahatannya didasarkan pada berbagai alasan dan motivasi yang senantiasa mendorongnya untuk bekerja lebih baik. Banyak alasan mengapa petani masih bertahan dengan usahatani yang sudah dijalankan sekian lama. Motivasi merupakan latar belakang yang melandasi manusia dalam melakukan suatu kegiatan usaha. Guna memahaminya maka diperlukan pemahaman terkait tingkat motivasi petani dalam berusahatani kubis di Kecamatan Panti. Untuk mengetahui tingkat motivasi petani berusahatani kubis dengan menggunakan analisis *skala likert* yang dikaji melalui teori motivasi harapan milik Victor Harold Vroom yang dicetuskan Tahun 1964. Menurut Kadarisman Tahun 2013, teori harapan milik Victor H. Vroom diukur melalui 3 komponen yaitu kesempatan yang ada dan akan berpengaruh dalam

pencapaian harapan (*expectancy*), reward/imbalan yang diterima oleh petani kubis sebagai hasil kerja yang telah dilakukan petani (*Instrumentally*) dan penilaian yang diberikan petani terhadap reward yang didapatkannya (*valence*). Berdasarkan teori tersebut, maka pengukuran dilakukan berdasarkan indikator yang digunakan yaitu dibagi atas 3 komponen berdasarkan Teori Harapan milik Viktor Vroom, kesempatan yang ada dan akan berpengaruh dalam pencapaian harapan (*expectancy*) dimana untuk menunjukkan kemungkinan keberhasilan kerja (*performance probability*) yaitu indikatornya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki petani, pengalaman atau lama bekerja petani dalam berusahatani kubis, dorongan petani kubis untuk bekerja, kendala yang menghambat petani dalam usahatani kubis, kemudahan pemasaran kubis, kondisi lingkungan kerja tempat tinggal petani, dan kepuasan petani terhadap harga jual kubis yang berlaku. Komponen kedua yaitu reward/imbalan yang diterima oleh petani kubis sebagai hasil kerja yang telah dilakukan petani (*Instrumentally*). Apabila petani bekerja secara efektif maka besar kemungkinan jika akan terpenuhi keinginan dan kebutuhan yang diharapkan. Komponen *instrumentally* menunjukkan kemungkinan diterimanya reward/imbalan jika pekerjaan berhasil. Indikatornya yaitu penerimaan yang diperoleh petani, kuantitas hasil kubis, dan kualitas kubis yang dihasilkan. Komponen ketiga yaitu penilaian yang diberikan petani terhadap reward/imbalan yang didapatkannya (*valence*), dimana petani kubis memberikan penilaian dalam dirinya ketika memperoleh reward/imbalan dari hasil berusahatani kubis. Indikatornya yaitu pemenuhan kebutuhan primer berupa kebutuhan sandang (pakaian), pangan (konsumsi), papan (tempat tinggal), dan pendidikan anak-anak mereka, kemudian pemenuhan kebutuhan sekunder berupa kebutuhan perabot rumah, televisi, radio, handphone dan sepeda motor, selanjutnya pemenuhan kebutuhan tersier berupa kebutuhan tambahan yang bersifat hiburan, yang biasanya berupa barang-barang mewah. Batasan penelitian kebutuhan tersier yang diteliti dalam penelitian yaitu perhiasan, komputer, mobil, dan rekreasi, kepuasan terhadap pendapatan yang diterima, kenyamanan berusahatani, dan keinginan untuk mempertahankan usahatani kubis. Petani yang masih mempertahankan kegiatan

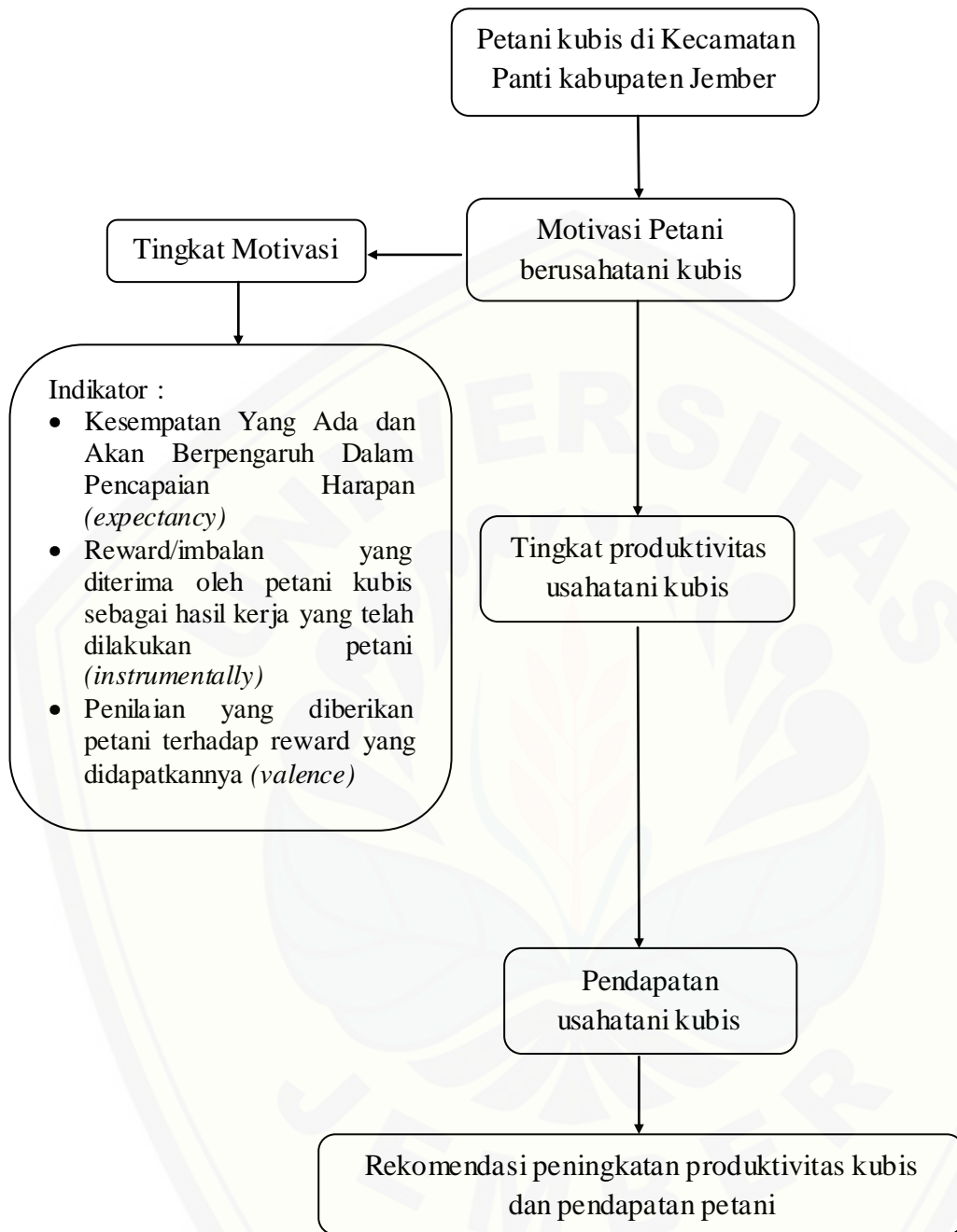
usahatani kubis dalam pola tanamnya menunjukkan petani masih mau untuk menanam sehingga pada penelitian ini diduga bahwa tingkat motivasi petani berusahatani kubis di Kecamatan Panti adalah tinggi, didukung juga dengan penelitian Lailida Tahun 2014.

Keberhasilan kegiatan usahatani kubis dilihat dari tingkat produktivitas dan pendapatan usahatani kubis yang diperoleh, karena kedua hal tersebut merupakan output dari kegiatan usahatani kubis yang akan menentukan besarnya keuntungan yang diterima petani dalam satu kali musim tanam. Garis besarnya, keselarasan antara tingkat motivasi dan tingkat produktivitas kubis serta pendapatan yang diterima petani dari kegiatan usahatani kubis perlu untuk diketahui. Guna mengetahuinya maka diperlukan untuk mengetahui bagaimana tingkat produktivitas kubis tahun 2014 dan pendapatan usahatani kubis per satu kali musim tanam tahun 2014 di Kecamatan Panti. Tahun 2014. Berdasarkan penelitian awal diketahui telah terjadi serangan hama dan penyakit pada kubis milik petani, akan tetapi hal tersebut tidak sampai menimbulkan gagal panen sehingga pada penelitian ini diduga bahwa tingkat produktivitas kubis di Kecamatan Panti tahun 2014 adalah rendah hal ini didukung penelitian Moniaga Tahun 2012 dan penelitian Hariyati Tahun 1999. Harga jual kubis yang berlaku pada Tahun 2014 tidak sampai merugikan keuntungan petani yaitu harga terendahnya Rp. 1000,- sehingga pada penelitian ini diduga bahwa pendapatan usahatani kubis di Kecamatan Panti per satu kali musim tanam tahun 2014 adalah menguntungkan, hal ini didukung penelitian Sitompul Tahun 2013, penelitian Hariyati Tahun 1999.

Motivasi kerja menunjuk pada dorongan untuk bekerja yaitu besar kecilnya upaya yang dikerahkan seseorang untuk mencapai sasaran pekerjaan guna memenuhi kebutuhan. Menurut Gomes Tahun 2002, mengatakan motivasi dan produktivitas merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, walaupun masing-masing mempunyai faktor pendorong sendiri-sendiri namun saling terkait, dan pada akhirnya sangat menentukan keberhasilan pencapaian yaitu keuntungan yang besar. Motivasi merupakan salah satu faktor penentu hasil kerja atau produktivitas dan pendapatan usahatani kubis di Kecamatan Panti, sehingga perlu dilakukan

analisa terkait dengan adakah hubungan antara tingkat motivasi petani terhadap produktivitas kubis. Serta adakah hubungan antara motivasi petani terhadap pendapatan usahatani kubis. Pada penelitian ini diduga bahwa terdapat hubungan antara motivasi petani dengan produktivitas kubis di Kecamatan Panti hal ini didukung penelitian Moniaga Tahun 2012, dan penelitian Iskandar Tahun 2002. Diduga terdapat hubungan antara motivasi petani dengan pendapatan usahatani kubis di Kecamatan Panti hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Fauzi pada Tahun 2009. Pengujian hipotesis mengenai hubungan dilakukan dengan menggunakan metode korelasi *rank spearman*.

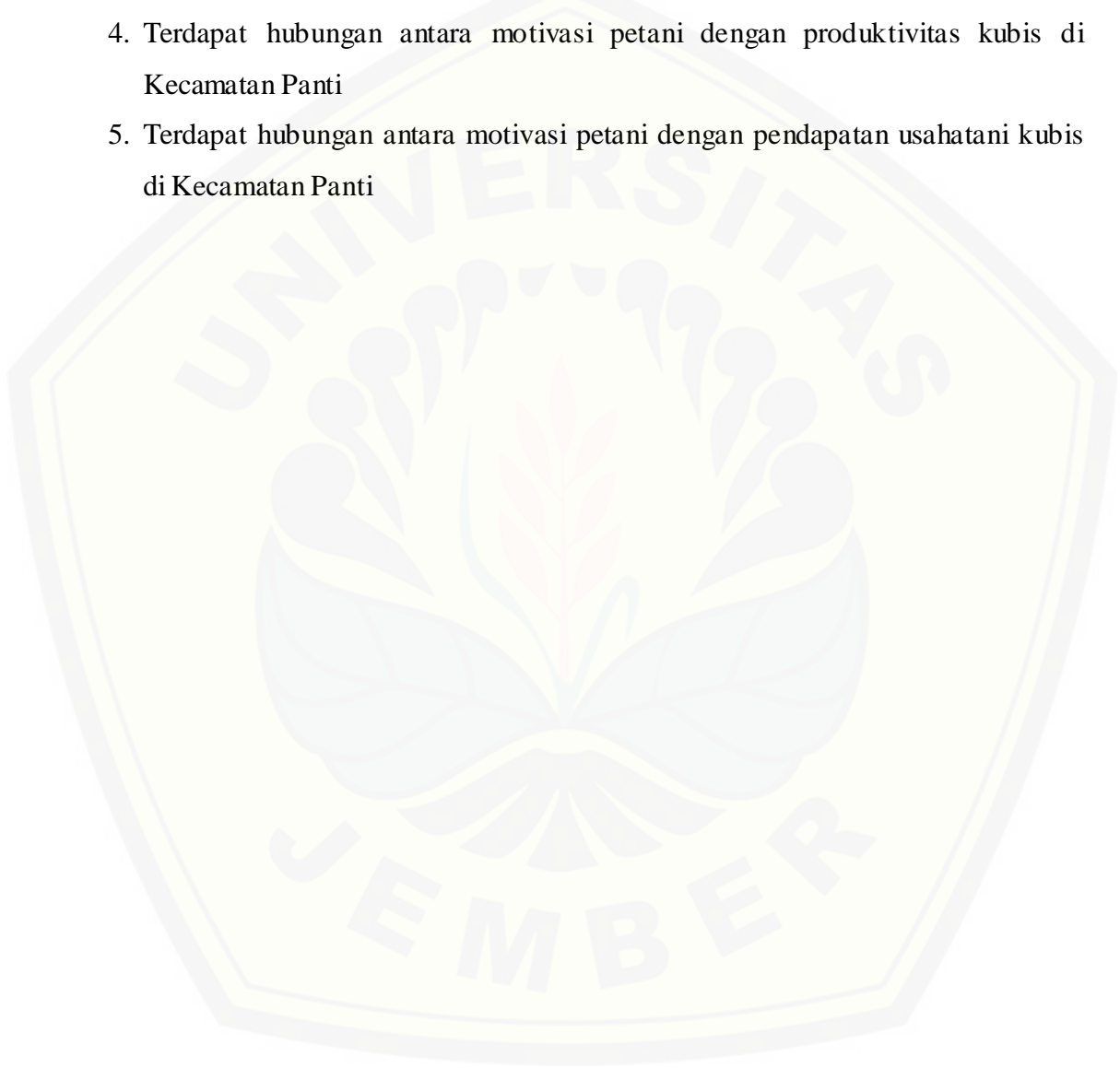
Diharapkan setelah dilakukan analisis untuk mengetahui tingkat motivasi petani dalam berusahatani kubis di Kecamatan Panti serta tingkat produktivitas kubis di Kecamatan Panti tahun 2014 dan pendapatan usahatani kubis per satu kali musim tanam tahun 2014 di Kecamatan Panti dan adakah hubungan antara motivasi petani dengan produktivitas kubis di Kecamatan Panti, serta adakah hubungan antara motivasi petani dengan pendapatan usahatani kubis di Kecamatan Panti dapat memberikan informasi dalam upaya peningkatan produktivitas dan pendapatan usahatani kubis yang dihasilkan oleh petani di Kecamatan Panti. Lebih jelasnya, alur kerangka pemikiran dapat dijelaskan dalam skema berikut :



Gambar 2.2 Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Tingkat motivasi petani dalam berusahatani kubis adalah tinggi
2. Tingkat produktivitas kubis di Kecamatan Panti tahun 2014 adalah rendah
3. Pendapatan usahatani kubis di Kecamatan Panti per satu kali musim tanam pada Tahun 2014 adalah menguntungkan
4. Terdapat hubungan antara motivasi petani dengan produktivitas kubis di Kecamatan Panti
5. Terdapat hubungan antara motivasi petani dengan pendapatan usahatani kubis di Kecamatan Panti



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Penentuan daerah penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive method*), dengan dasar pertimbangan bahwa menurut Dinas Pertanian Kabupaten Jember, produksi sayuran terbesar di Kecamatan Panti adalah produksi tanaman kubis sehingga Kecamatan Panti merupakan salah satu penghasil kubis di Kabupaten Jember. Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Jember, Kecamatan Panti memiliki potensi untuk dikembangkan karena letaknya yang berada di dataran tinggi, dan komoditas tanaman kubis sangat baik untuk dibudidayakan pada wilayah dataran tinggi (Pracaya, 2001).

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitik. Dimana metode deskriptif digunakan untuk memaparkan permasalahan yang ada dilapang berdasarkan data yang kemudian data tersebut disajikan dan dianalisa serta diinterpretasikan. Metode analitik digunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan (Nazir, 2005).

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan contoh yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Usahatani kubis di Kecamatan Panti bersifat homogen, sehingga pelaksanaan usahatani kubis yang dilakukan oleh petani cenderung sama, oleh sebab itu dalam pengambilan contoh responden, peneliti memilih dengan cara undian dari total populasi yang ada. Penentuan ukuran sampel dari populasi menggunakan slovin dengan menggunakan taraf ketidakteelitian dalam pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir sebesar 10% (Bungin, 2011) :

$$n = \frac{65}{1 + 65 \times 0,1^2} = 39,39 \approx 40$$

Jumlah total populasi petani kubis di Kecamatan Panti sebanyak 65 petani, maka diperoleh total sampel sebanyak 40 responden petani kubis.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Wawancara merupakan teknik pengumpulan yang memberi pertanyaan terstruktur kepada responden dan dirancang untuk memperoleh informasi (Widayat dan Amirullah, 2002). Wawancara termasuk dalam data primer. Data primer adalah data yang diperoleh dengan melakukan wawancara langsung pada petani kubis di Kecamatan Panti. Dimana data yang digunakan adalah mengenai motivasi petani kubis, data biaya produksi yang meliputi kebutuhan bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja, data produksi, luas lahan, biaya peralatan, harga jual, penerimaan dan pendapatan.
- (2) Studi pustaka diperoleh dari instansi terkait maupun buku-buku dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Studi pustaka termasuk pada data sekunder. Data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber instansi yang terkait dengan penelitian ini, antara lain Dinas Pertanian Kabupaten Jember, Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Panti, Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, serta instansi yang terkait. Data yang diambil adalah data produksi, produktivitas, luas panen tanaman kubis di Kecamatan Panti di Kabupaten Jember, dan data responden untuk penelitian ini diperoleh dari Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Panti.
- (3) Observasi adalah melakukan pengamatan langsung mengenai data yang diperoleh dari wawancara maupun studi pustaka guna mengkoscek kebenaran data. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2014).

3.5 Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis pertama mengenai tingkat motivasi petani kubis di Kecamatan Panti dalam berusahatani kubis menggunakan *teori expectancy* (teori harapan) yang dikemukakan oleh Victor Vroom yakni menggunakan pendekatan dengan analisis statistik dengan tabulasi skor dilakukan secara kualitatif yang dikuantitatifkan melalui metode skala *likert*. *Skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014). Pengukuran dilakukan berdasarkan indikator yang mempengaruhi motivasi dalam melakukan usahatani kubis di Kecamatan Panti dengan menentukan batasan skor. Indikator-indikator untuk mengetahui tingkat motivasi menggunakan skor meliputi :

- A. Kesempatan yang ada dan akan berpengaruh dalam pencapaian harapan (*expectancy*)
 1. Pengetahuan dan keterampilan petani (1 – 5)
 2. Pengalaman bekerja (1 – 5)
 3. Dorongan dalam bekerja (1 – 5)
 4. Kendala yang menghambat (1 – 5)
 5. Kemudahan dalam pemasaran (1 – 5)
 6. Kondisi lingkungan kerja (1 – 5)
 7. Kepuasan harga jual (1 – 5)
- B. Reward/imbalan yang diterima oleh petani kubis sebagai hasil kerja yang telah dilakukan petani (*Instrumentally*)
 1. Penerimaan yang diperoleh (1 – 5)
 2. Kuantitas hasil usahatani kubis (1 – 5)
 3. Kualitas hasil usahatani kubis (1 – 5)
- C. Penilaian yang diberikan petani terhadap reward yang didapatkannya (*valence*)
 1. Pemenuhan kebutuhan primer (1 – 5)
 2. Pemenuhan kebutuhan sekunder (1 – 5)
 3. Pemenuhan kebutuhan tersier (1 – 5)
 4. Kepuasan terhadap pendapatan (1 – 5)

5. Kenyamanan berusaha tani (1 – 5)

6. Keinginan mempertahankan usahatani kubis (1 – 5)

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dalam bentuk ordinal yang akan dibagi menjadi 2 kriteria yaitu tinggi dan rendah. Perhitungan tingkat motivasi dilakukan melalui tabulasi skor motivasi. Hasil tabulasi yang diperoleh selanjutnya digunakan untuk menentukan kriteria pengambilan keputusan dengan menentukan batasan skor pada masing-masing kriteria. Penentuan batasan skor pada masing-masing kriteria digunakan rumus sebagai berikut (Nazir, 2009).

$$i = \frac{R}{k}$$

Keterangan :

i : interval

R : range (nilai tertinggi – nilai terendah)

k : jumlah kelas

Dari rumus tersebut dapat diperoleh :

$$i = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{2} = \frac{120 - 24}{2} = 48$$

Kriteria pengambilan keputusan tingkat motivasi petani kubis di Kecamatan Panti yaitu :

- a. Skor 24 – 71 : tingkat motivasi petani berusaha tani kubis adalah rendah
- b. Skor 72 – 120 : tingkat motivasi petani berusaha tani kubis adalah tinggi

Untuk menguji hipotesis kedua mengenai tingkat produktivitas dan pendapatan usahatani kubis di Kecamatan Panti. Metode analisa yang digunakan mengenai tingkat produktivitas usahatani maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Total Produktivitas} = \frac{\text{Produksi kubis (kw)}}{\text{Luas lahan (ha)}}$$

Untuk perhitungan produktivitas usahatani, output berasal dari total produksi kubis Tahun 2014 (kw) dan input berasal dari total luas lahan (ha) kubis di Kecamatan Panti. Untuk mengetahui tingkat produktivitas usahatani kubis Tahun 2014 di Kecamatan Panti yaitu dengan membandingkan rata-rata produktivitas

kubis Tahun 2014 di Kecamatan Panti dengan produktivitas Acuan Kendali Produksi Komoditi Hortikultura Dinas Pertanian Kabupaten yaitu nilai rata-rata produktivitas kubis pada kondisi semua lahan sebesar 300 kw/ha.

Kriteria pengambilan keputusan tingkat produktivitas kubis di Kecamatan Panti Kabupaten Jember yaitu :

1. Jika rata-rata produktivitas kubis Kecamatan Panti ≥ 300 kw/ha, maka produktivitas kubis Kecamatan Panti tinggi. Artinya, dalam 1 (satu) hektar tanah mampu memproduksi 300 kw atau lebih dari 300 kw kubis.
2. Jika rata-rata produktivitas kubis Kecamatan Panti < 300 kw/ha, maka produktivitas kubis Kecamatan Panti rendah. Artinya, dalam 1 (satu) hektar tanah hanya mampu memproduksi kurang dari 300 kw kubis.

Metode analisis untuk mengetahui pendapatan usahatani kubis digunakan analisis pendapatan yang diformulasikan sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$\begin{aligned} Pd &= TR - TC \\ TR &= P \times Q \\ TC &= TFC + TVC \end{aligned}$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan bersih (Rp)
 Q = Jumlah produksi (kw)
 P = Harga jual kubis (Rp)
 TR = Total penerimaan (Rp)
 TC = Total biaya (Rp)
 TFC = Total biaya tetap (Rp)
 TVC = Total biaya variabel (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan :

$TR > TC$, maka usahatani kubis menguntungkan.

$TR < TC$, maka usahatani kubis tidak menguntungkan atau rugi.

$TR = TC$, maka usahatani kubis dalam keadaan *Break Event Point* atau tidak untung dan tidak rugi.

Untuk menguji hipotesis ketiga dan keempat yakni adakah hubungan antara motivasi petani dengan produktivitas kubis dan adakah hubungan antara motivasi petani dengan pendapatan usahatani kubis dilakukan menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman* yang didukung dengan program SPSS dengan rumus sebagai berikut (Djarwanto, 2003) :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

- r_s = koefisien korelasi spearman
 d_i = perbedaan setiap pasang rank
 n = jumlah pasangan rank

Hasil output dari spss dibaca nilai sig. (2-tailed) untuk mengetahui adakah hubungan antara kedua variabel, dengan :

Hipotesis

H_0 : $r_s = 0$ artinya tidak terdapat hubungan antara motivasi petani dengan produktivitas kubis ; tidak terdapat hubungan antara motivasi petani dengan pendapatan usahatani kubis

H_1 : $r_s \neq 0$ artinya terdapat hubungan antara motivasi petani dengan produktivitas kubis ; terdapat hubungan antara motivasi petani dengan pendapatan usahatani kubis

Penentuan kriteria pengambilan keputusan :

- Probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan antara motivasi petani dengan produktivitas kubis ; terdapat hubungan antara motivasi petani dengan pendapatan usahatani kubis
- Probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan antara motivasi petani dengan produktivitas kubis ; tidak terdapat hubungan antara motivasi petani dengan pendapatan kubis

Hasil output dari spss dibaca nilai koefisien korelasi untuk mengetahui arah hubungan dan mengukur besarnya kekuatan hubungan antara kedua variabel. Bentuk atau arah hubungan diantara variabel dinyatakan dalam positif (+) dan negatif (-). Tabel 3.1 untuk menentukan kekuatan hubungan diantara variabel.

Tabel 3.1 Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval nilai	Kekuatan hubungan
0 – 0,25	Sangat lemah
> 0,25 – 0,5	Cukup
> 0,5 – 0,75	Kuat
> 0,75 – 0,99	Sangat kuat

Sumber: Sarwono, 2012

3.6 Definisi Operasional

1. Usahatani kubis adalah organisasi dari alam, tenaga kerja, modal dan pengelolaan yang ditujukan kepada produksi kubis di lahan pertanian di Kecamatan Panti. Ketatalaksanaan organisasi itu sendiri diusahakan oleh petani kubis. usahatani kubis untuk data penelitian dilakukan pada musim tanam bulan April hingga Desember Tahun 2014.
2. Petani kubis adalah responden petani yang melakukan kegiatan usahatani komoditas kubis di Kecamatan Panti.
3. Motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri atau luar petani kubis untuk bekerja lebih giat demi tercapainya suatu tujuan dan harapan tertentu. Dalam penelitian digunakan Teori Motivasi Harapan Victor vroom. Untuk mengetahui tingkat motivasi kerja petani kubis digunakan 3 komponen dengan beberapa indikator, yaitu :
 - A. Kesempatan yang ada dan akan berpengaruh dalam pencapaian harapan (*expectancy*)
 1. Pengetahuan dan keterampilan petani : tingkat pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki petani tersebut dalam berusaha kubis dan seberapa besar keinginan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan berusaha kubis.
 2. Pengalaman bekerja : adakah pengaruh lamanya pengalaman petani dalam melakukan usahatani kubis terhadap keinginan melakukan usahatani kubis, kualitas kubis yang dihasilkan, kuantitas kubis yang dihasilkan.
 3. Dorongan dalam bekerja : daya dorong yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya motivasi petani, yaitu seberapa besar daya dorong untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan seberapa besar daya dorong karena memiliki peralatan yang lengkap.
 4. Kendala yang menghambat : kemampuan petani dalam mengatasi kendala yang menghambat dalam kegiatan usahatani kubis yang meliputi hama dan penyakit. Kesulitan mendapatkan pupuk dan obat-obatan, cuaca.
 5. Kemudahan dalam pemasaran : kemudahan atau tidak sulit dalam pemasaran kubis di Kecamatan Panti.

6. Kondisi lingkungan kerja : keadaan kondisi lingkungan kerjanya dalam mendukung kegiatan usahatani kubis yang meliputi adanya konflik/tidak di daerah tersebut, keamanan lingkungan, kecocokan lingkungan untuk kegiatan usahatani kubis, ketersediaan air.
 7. Kepuasan harga jual : tingkat kepuasan petani terhadap harga jual yang berlaku Tahun 2014.
- B. Reward/imbalan yang diterima oleh petani kubis sebagai hasil kerja yang telah dilakukan petani (*Instrumentally*)
1. Penerimaan yang diperoleh : pendapatan kotor yang diperoleh setelah menjual hasil panen yang diperoleh sebagai hasil kerja dengan biaya produksi yang dikeluarkan, tingkat semangat karena pengaruh penerimaan yang didapatkan, dan tingkat kepuasan petani terhadap penerimaan yang diperoleh dari kegiatan usahatani kubis.
 2. Kuantitas hasil usahatani kubis : tingkat kepuasan perolehan hasil produksi (kuantitas) kubis yang dihasilkan sebagai hasil kerja.
 3. Kualitas hasil usahatani kubis : tingkat kepuasan perolehan hasil kualitas kubis yang dihasilkan sebagai hasil kerja.
- C. Penilaian yang diberikan petani kubis terhadap reward yang didapatkannya (*valence*)
1. Pemenuhan kebutuhan primer : tingkat pemenuhan kebutuhan primer sebagai hasil kerja dari kegiatan usahatani kubis yang meliputi kebutuhan sandang (pakaian), pangan (konsumsi), papan (tempat tinggal), pendidikan anak-anak mereka.
 2. Pemenuhan kebutuhan sekunder : tingkat pemenuhan kebutuhan sekunder sebagai hasil kerja dari kegiatan usahatani kubis yang meliputi kebutuhan perabot rumah, televisi, radio, handphone, sepeda motor.
 3. Pemenuhan kebutuhan tersier : tingkat pemenuhan kebutuhan tersier sebagai hasil kerja dari kegiatan usahatani kubis yang meliputi perhiasan, komputer/laptop, mobil, rekreasi.

4. Kepuasan terhadap pendapatan : tingkat kepuasan terhadap keuntungan/pendapatan bersih yang diperoleh hasil kerja dari kegiatan usahatani kubis setelah dikurangi biaya-biaya yang telah dikeluarkan.
5. Kenyamanan berusahatani : tingkat kenyamanan petani dalam melakukan kegiatan usahatani kubis.
6. Keinginan mempertahankan usahatani kubis : keinginan petani untuk terus konsisten melakukan kegiatan usahatani kubis setiap tahun atau tidak.
4. Produksi adalah banyaknya hasil produksi kubis yang diperoleh petani pada waktu panen (dinyatakan dalam satuan kwintal).
3. Produktivitas kubis adalah produksi kubis yang dihasilkan dalam setiap luasan lahan. Pada penelitian produktivitas kubis bermakna produksi kubis yang dihasilkan dalam setiap luasan lahan Tahun 2014 (kw/ha).
4. Produktivitas acuan adalah tingkat produktivitas yang menjadi acuan dalam melihat tingkat produktivitas kubis yang dihasilkan Kecamatan Panti. Dalam penelitian ini tingkat produktivitas yang menjadi acuan adalah Kendali Produksi Komoditi Hortikultura Dinas Pertanian Kabupaten Jember komoditas kubis dan data dari petani kubis di Kecamatan Panti bahwa produktivitas kubis < 300 kw/ha dikategorikan produktivitas rendah.
5. Bibit kubis adalah hasil persemaian dari benih kubis selama 1 bulan yang sudah siap untuk ditanam pada lahan. Di daerah penelitian Kecamatan Panti, jenis varietas kubis yang digunakan yaitu varietas *green coronet*.
6. Harga jual adalah nilai yang diberikan kepada komoditas kubis dalam satuan rupiah per-kg dimana disesuaikan dengan mutu yang dihasilkan dan disesuaikan harga yang berlaku di daerah penelitian saat panen (Rp).
7. Pupuk merupakan salah satu sarana produksi yang dipakai petani dalam usahatani kubis yang digunakan untuk pertumbuhan tanaman agar baik dan hasil yang tinggi (dinyatakan dalam satuan kw dan liter).
8. Obat-obatan atau pestisida merupakan salah satu sarana produksi yang dipakai petani dalam usahatani kubis yang digunakan untuk memberantas hama, penyakit dan gulma (dinyatakan dalam satuan liter dan kilogram).

9. Tenaga kerja merupakan salah satu sarana produksi berupa tenaga manusia yang biasanya dilakukan selama 7 jam waktu kerja yaitu biasanya mulai dari pukul 06.00 – 12.00 atau 08.00 – 14.00 (dinyatakan dalam Hari Kerja Orang/HKO).
10. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani kubis yang jumlahnya berubah-ubah dan tergantung dengan perubahan produksi. Penelitian ini yang termasuk biaya variabel adalah biaya bibit, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, dan biaya obat-obatan dalam satu kali musim tanam Tahun 2014 (Rp).
11. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani kubis yang jumlahnya tidak tergantung pada besar kecilnya kuantitas produksi kubis yang dihasilkan. Penelitian ini yang termasuk biaya tetap yaitu biaya pajak/sewa tanah, biaya sewa traktor dan biaya penyusutan alat-alat (Rp).
12. Biaya total adalah semua biaya yang dikeluarkan petani selama produksi kubis, yaitu penjumlahan biaya tetap (TFC) dan biaya variabel (TVC) dalam satu kali musim tanam Tahun 2014 (Rp).
13. Penerimaan usahatani kubis adalah hasil kali total produksi kubis yang diperoleh dengan harga jual kubis yang dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi dalam satu kali musim tanam Tahun 2014 (Rp).
14. Pendapatan usahatani kubis adalah penerimaan petani kubis pada akhir panen dikurangi dengan total biaya dalam satu kali musim tanam Tahun 2014 (Rp).

BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Letak dan Keadaan Wilayah